

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Asiyah, dkk. (2017) e-Journal *SI Ak* Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan *Akuntansi Program SI* (Vol: 7 No: 1 Tahun 2017) dengan Judul Analisis Makna Keuntungan Menurut Pedagang Kaki Lima Sepanjang Jalan Ahmad Yani Singaraja dengan menghasilkan 2 makna keuntungan yaitu keuntungan materi dalam bentuk simpanan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sekarang maupun nanti dimasa yang akan datang. Makna yang kedua yaitu keuntungan spritual yang terlihat dari kemauan pedagang kaki lima untuk tetap melaksanakan perintah Allah SWT dalam bentuk sumbangan.

Penelitian yang di lakukan oleh Ubaidillah, dkk. (2013;65-77) Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol.14 No.1, Januari 2013 dengan Judul Makna Keuntungan Bagi Pedagang Kaki Lima (Studi Pada Pedagang kaki Lima di bangsri Jepara), dengan menghasilkan tiga makna keuntungan yaitu keuntungan Materi, keuntungan spritual, dan keuntungan kepuasan batin. Untuk mempermudah pembacaan penelitian terdahulu disajikan dalam tabel penelitian sebagai berikut :

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

No	Item	Penelitian		Perbedaan	Persamaan
		Terdahulu	Sekarang		
1	Judul	Asiyah, Ananta Wikrama Tungga Atmaja, dan Nyoman Trisma Herawati (2017) Analisis Makna Keuntungan Menurut Pedang Kaki Lima Sepanjang Jalan Ahmad Yani Singaraja	Intan Putri Maqfiroh (2018) Distribusi Laba Pedagang Sentral Pedagang Kaki Lima Kapten Dulasim Gresik	a. Objek dan Lokasi tempat Penelitian. b. Teknik Analisis data (Hermeneutika Intensionalisme dan Fenomenologi)	a. Jenis Penelitian
	Variabel	Keuntungan	Distribusi Laba		
	Teknik Analisis	Hermeneutika Intensionalisme	Fenomenologi		
2	Judul	Ubaidillah, Sri Mulyani, dan Dwi Erlin Effendi (2013) Makna Keuntungan Bagi Pedagang Kaki Lima (Studi Pada Pedagang kaki Lima di bangsri Jepara)	Intan Putri Maqfiroh (2018) Distribusi Laba Pedagang Sentral Pedagang Kaki Lima Kapten Dulasim Gresik	a. Lokasi tempat Penelitian. b. Teknik Analisis data (Hermeneutika Intensionalisme dan Fenomenologi.)	a. Jenis Penelitian.
	Variabel	Makna Keuntungan.	Distribusi Laba		
	Teknik Analisis	Hermeneutika Intensionalisme.	Fenomenologi		

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Sektor Informal

Usaha kecil merupakan salah satu kegiatan dari sektor informal. Di dalam UU. Nomor.9 Tahun 1995 tentang usaha kecil dijelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria, seperti kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,00

milik Warga Negara Indonesia, berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki baik secara langsung maupun tidak secara langsung dengan usaha menengah atau besar, berbentuk usaha perseorangan, dan berbadan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha berbadan hukum, termasuk koperasi.

Usaha sektor informal didalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan. Usaha sektor informal adalah kegiatan orang perseorangan atau keluarga, atau beberapa orang yang melaksanakan usaha bersama untuk melakukan kegiatan ekonomi atas kepercayaan dan kesepakatan, dan tidak berbadan hukum.

2.2.2 Pedagang

Pedagang menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang mencari nafkah dengan berdagang. Pedagang adalah orang yang menjalankan usaha berjualan, usaha kerajinan atau usaha pertukangan. Sedangkan menurut tempat jualan pedagang yang berjualan di kios, DT (dasaran terbuka) dan pancaan.

Pedagang dapat dikategorikan menjadi:

1. Pedagang asongan : Pedagang yang menjajakan buah-buahan, makanan, minuman dan sebagainya (di dalam kendaraan umum atau perempatan jalan).
2. Pedagang besar : Orang yang berdagang secara besar-besaran (dengan modal besar).
3. Pedagang kecil : Orang yang berdagang secara kecil-kecilan (dengan modal kecil).
4. Pedagang perantara : Pedagang yang menjual belikan barang dari pedagang

besar kepada pedagang kecil.

2.2.3 Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki lima didalam Perda Kabupaten Gresik Nomor 7 tahun 2013 tentang penataan dan pemberdayaan pedagang kaki lima. Bahwa pedagang kaki lima adalah usaha perdagangan sektor informal yang merupakan perwujudan hak masyarakat dalam berusaha dan perlu diberi kesempatan untuk berusaha guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.2.4 Ciri-Ciri Pedangang Kaki Lima

Ciri-ciri pedagang kaki lima menurut Madjid, (2013:64) Jurnal Ekonomi Vol.1 No.3, Agustus 2013 dengan Judul Dampak Kegiatan Pedagang Kaki Lima (PKL) Terhadap Lingkungan Di DKI Jakarta, bahwa ciri pedagang kaki lima adalah sebagai berikut :

1. Pedagang kaki lima pada umumnya mempunyai modal kecil dan tidak mempunyai usaha menetap, berdagang di emperan/ depan toko, di pinggiran jalan, trotoar di taman, bantaran kali dan di area parkir dan tempat-tempat orang ramai.
2. Jam berdagang tidak tentu, pagi, siang, sore dan malam hari bahkan ada yang dari pagi sampai sore hari dengan berbagai macam jenis dagangan.
3. Jenis dagangan beraneka ragam, ada jajanan (makanan proses), taman hias/ikan hias, pakaian jadi, sepatu, tas, kerajinan, buah-buahan dan lain-lain.
4. Tempatnya dalam bentuk bangunan ada yang tertutup, terbuka, menggunakan payung, gelaran, gerobak, pikulan, meja dan sebagainya, konstruksi bangunan

darat, semi permanen dan tanpa bangunan.

5. Pada umumnya pedagang kaki lima menimbulkan gangguan terhadap lingkungan, lalu lintas, ketertiban, dan kebersihan.

2.2.5 Pengertian Laba

Laba ialah imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa, ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa). Suwarjono (2008; 464). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa laba adalah imbalan atas kegiatan yang dilakukan pedagang kaki lima dari proses memproduksi sampai menjual barang dan jasa setelah dikurangi segala biaya yang digunakan dalam kegiatan operasi dan penyerahan barang atau jasa.

Informasi laba memiliki manfaat dalam menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representative dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1*

2.2.6 Jenis - Jenis Laba

Menurut Surweni (2017;196) Jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan laba dibagi menjadi tiga jenis laba yaitu :

1. Laba kotor yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan.
2. Laba operasi yaitu selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.
3. Laba bersih yaitu angka terakhir dari perhitungan laba-rugi dimana untuk

mencarinya laba operasi ditambahkan pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban-beban lain.

2.2.7 Kualitas Laba, Keputusan Investasi dan Efisiensi Investasi

Informasi antara manajer dan penyedia dana eksternal sehingga memungkinkan untuk meningkatkan efisiensi investasi. Biddle dan Hilary (2006) menemukan bahwa ukuran kualitas labaa akuntansi berpengaruh negative terhadap sensitivitas arus ka. Hal ini mengidentifikasi bahwa batasan-batasan finansial untuk berinvestasi akan menurun ketika perusahaan menunjukkan bahwa laba yang tinggi. Verdi (2006) menemukan bahwa kualitas akrual berpengaruh negative terhadap *over-investment* dan *under-nvestment*.

Semakin tidak reliable laba akuntansi suatu perusahaan akan berdampak pada keputusan investasi yang tidak efisien baik dalam bentuk *over-investment* maupun *under-investment* karena semakin buruk kualitas laba akuntansi akan semakin tinggi tingkat *mispricing* di pasar modal. Liang dan Wen (2007). Berdasarkan penjabaran tersebut maka keputusan investasi perusahaan dengan tingkat *discretionary accrual* yang besar menjadi kurang efisien. Ketisakefisienan keputusan investasi yang diambil oleh perusahaan.

2.2.8 Pengertian Investasi

Herlianto (2013;6) Menyatakan investasi pada dasarnya merupakan penentuan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk menanamkan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan memperoleh

keuntungan di masa datang. Secara umum investasi dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1. Investasi pada asset riil (*real assets*) antara lain dapat berupa tanah, emas, mesin.
2. Investasi pada asset finansial (*financial assets*) antara lain dapat berupa saham, obligasi. Terdapat dua cara berinvestasi pada asset finansial (*financial assets*) yaitu : 1) investasi langsung; dan 2) investasi tidak langsung.

2.2.9 Tujuan Investasi

Menurut Herlianto (2013;2) tujuan orang untuk melakukan investasi adalah untuk mengembangkan dana yang dimiliki atau mengharapkan keuntungan di masa depan. Tujuan investasi dibagi menjadi dua secara umum dan secara khusus, secara umum tujuan investasi adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh pendapatan yang tetap dalam setiap periode, antara lain seperti bunga, royalti, deviden, atau uang sewa dan lain-lainnya.
2. Untuk membentuk suatu dana khusus, misalnya dana untuk kepentingan ekspansi, kepentingan sosial.
3. Untuk mengontrol atau mengendalikan perusahaan lain, melalui kepemilikan, kepentingan sosial.
4. Untuk menjamin tersedianya bahan baku dan mendapatkan pasar untuk produk yang dihasilkan.
5. Untuk mengurangi persaingan di antara perusahaan-perusahaan yang sejenis.
6. Untuk menjaga hubungan antar perusahaan.

Menurut Herlianto (2013;2) secara khusus tujuan seseorang melakukan

investasi adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa datang. Orang yang bijaksana akan berfikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu untuk mempertahankan tingkat pendapatannya sekarang agar tidak berkurang di masa yang datang.
2. Untuk mengurangi tekanan inflasi, dimana dengan melakukan investasi seseorang dapat menghindarkan diri dari risiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi. Contoh : Jika suku bunga bank 5% per-tahun dan angka inflasi 10% per-tahun, maka secara jumlah uang kita akan bertambah karena suku bunga. Tetapi secara nilai atau budaya beli uang kita mengalami penurunan yang secara kasar adalah turun sekitar 5%. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi kita harus melakukan investasi dengan tingkat suku bunga lebih dari 10% atau minimal sama dengan tingkat inflasi.
3. Dorongan untuk menghemat pajak, dimana beberapa negara mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang tertentu.

2.2.10 Kriteria Pemilihan Investasi

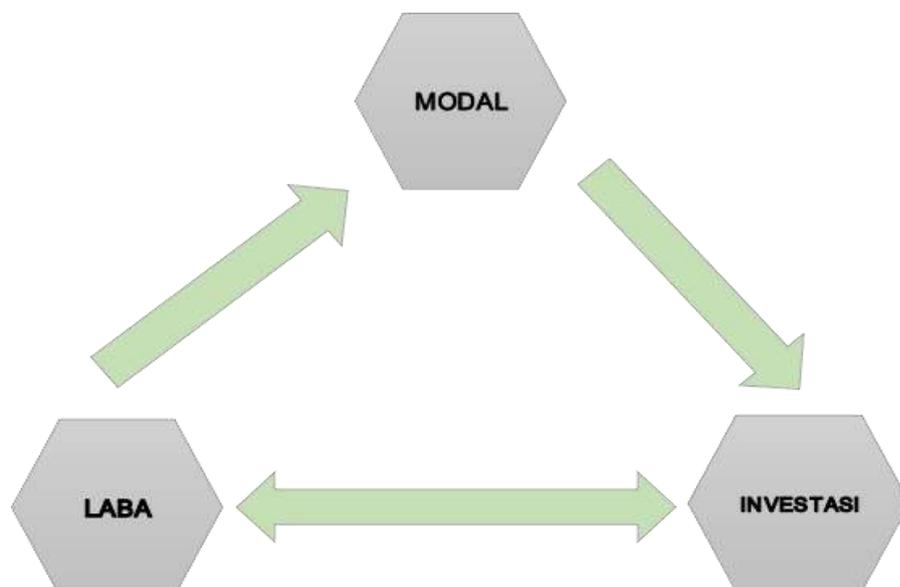
Laily & Budiyo (2013;169) Menyatakan bahwa dalam pertimbangan-pertimbangan utama yang perlu dilakukan dalam melakukan atau memilih suatu jenis investasi adalah

1. Tingkat bunga yang berlaku.
2. Tingkat pengembalian (*rate of return*) dari proyek investasi dan;
3. Pada waktu yang akan datang.

Sedangkan kriteria untuk pengambilan keputusan investasi riil adalah dengan melihat tingkat pengembalian (*rate of return*) dari proyek investasi tersebut. Apabila tingkat pengembalian dari proyek jenis ini lebih besar dari pada tingkat pengembalian dari proyek investasi jenis lain, maka proyek investasi riil akan menguntungkan jika dilaksanakan.

2.3 Proposisi

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu dimana bahwa pedagang kaki lima yang memiliki laba masih tetap eksis, namun tidak ada perubahan investasi dalam arti infrastrukturnya tidak ada perubahan, sedangkan menurut teori Menurut (Riyanto, 2008) menyatakan semakin tinggi laba maka semakin tinggi investasi dan sebaliknya namun hal tersebut tidak terjadi pada pedagang kaki lima, hingga bagaimana distribusi labanya.



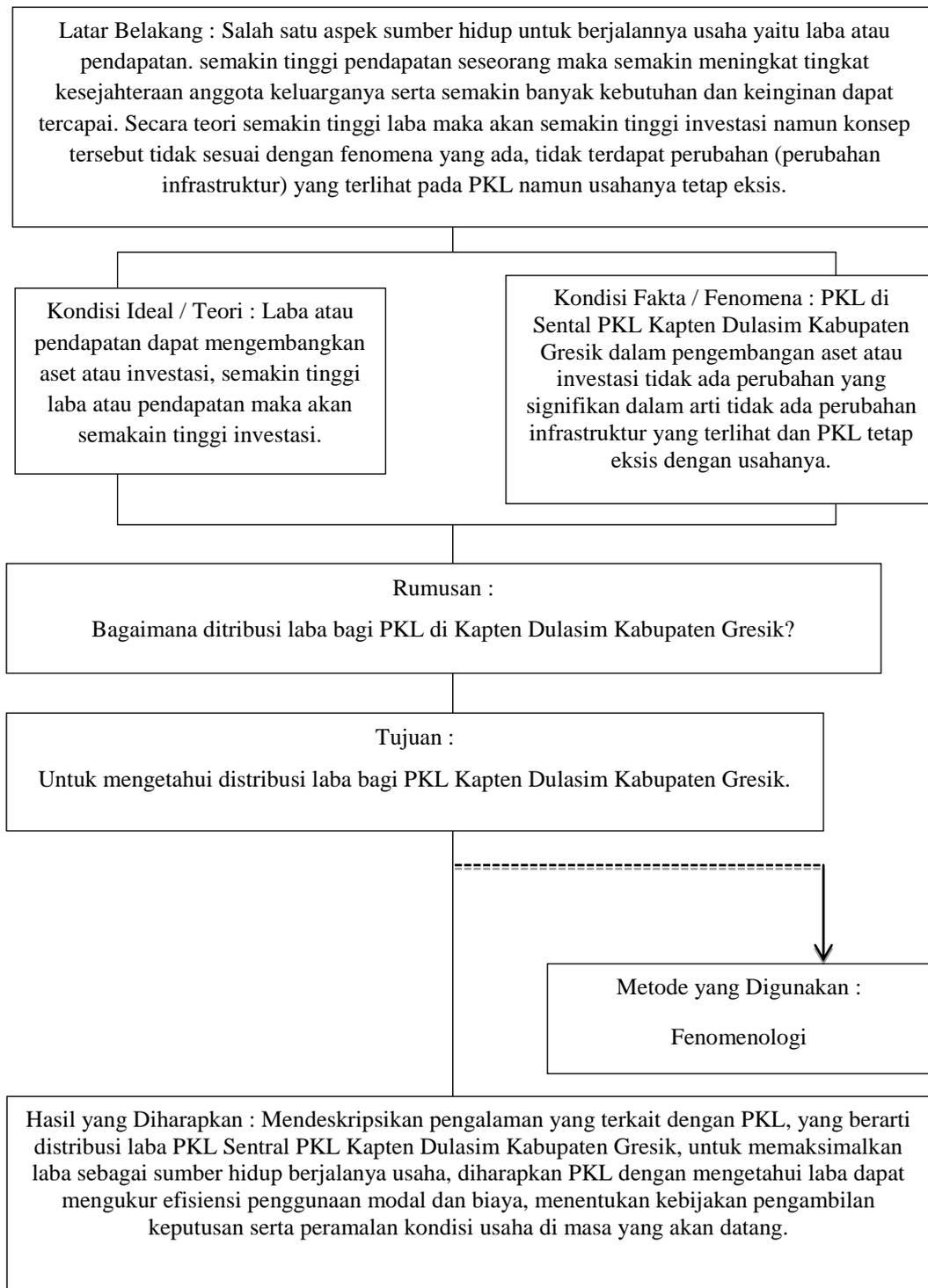
Gambar 2.2
Perputaran Hubungan Laba Dan Investasi
Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asiyah, Ananta

Wikrama Tungga Atmaja, dan Nyoman Trisma Herawati (2017) e-Journal *SI Ak* Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan *Akuntansi Program SI* (Vol: 7 No: 1 Tahun 2017). Menyatakan bahwa yang memengaruhi hubungan laba dengan investasi adalah kebutuhan sehari-hari, hal ini dimaknai kepentingan pedagang.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep merupakan penjelasan dari permasalahan yang diteliti, hingga tujuan yang akan dicapai, serta kajian sebagai dasar untuk mencari jawaban dari permasalahan, permasalahan dari penelitian ini adalah distribusi laba pedagang Sentral Pedagang Kaki Lima Kapten Dulasim, pedagang kaki lima yang memiliki laba masih tetap eksis dengan usahanya namun tidak ada perubahan investasi dalam arti infrastrukturnya tidak ada perubahan, sedangkan menurut (Riyanto, 2008) menyatakan semakin tinggi laba maka semakin tinggi investasi dan sebaliknya namun hal tersebut tidak terjadi pada pedagang kaki lima, berdasarkan penjelasan permasalahan tersebut, maka penulis menggunakan kerangka konsep sebagai dasar untuk menjelaskan hingga mencari jawaban dari permasalahan yang terjadi pada pedagang kaki lima. Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kerangka konsep Penelitian Distribusi Laba Pedagang Kaki Lima



Gambar 2.3
Kerangka konseptual Penelitian Distribusi Laba Pedagang Kaki Lima.